

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Prevalensi global penyakit diabetes melitus tipe 2 (DMT2) pada orang dewasa melebihi Usia 18 tahun diperkirakan akan meningkat dua kali lipat, dari 4,3% pada tahun 2010 menjadi 8,5% pada tahun 2030 (Sicree dkk. 2015). Sebuah studi terbaru yang menganalisis data dari 751 studi berbasis populasi, mencakup lebih dari empat juta orang dewasa dari 146 negara, melaporkan peningkatan yang nyata dalam prevalensi diabetes (NCD Risk Factor Collaboration 2016).

Di Indonesia, ada sekitar 10,7 juta pasien diabetes antara usia 20 dan 79 tahun. Data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-7 atas 10 negara dengan 10,7 juta penderita diabetes dan 1,5 juta kematian akibat diabetes. Pada tahun 2015, terdapat sekitar 39,5 juta kasus diabetes dan 56,4 juta kematian akibat diabetes di seluruh dunia.

Penderita DM hanya akan menyadari setelah kondisi semakin parah dengan timbulnya penyakit-penyakit penyerta (Helmi, 2022). International Diabetes Federation (IDF), prevalensi DM di dunia telah mencapai 1,9% dari total populasi penduduk dunia, dimana 95% dari total kasus yang terjadi merupakan kasus DM tipe 2 (Helmi, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2003, diperkirakan penduduk Indonesia yang berusia di atas 20 tahun sebanyak 133 juta jiwa dengan prevalensi DM sebesar 14,7% pada daerah urban dan 7,2% pada daerah rural sehingga diperkirakan pada tahun 2003 didapatkan 8,2 juta pasien DM di daerah rural. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi DM menjadi 8,5% (PERKENI, 2021).

Pada penderita diabetes melitus, ada dua jenis terapi: farmakologis dan nonfarmakologis. Tujuan dari pengobatan ini adalah untuk mengontrol kadar gula dalam darah (Y. Susilawati 2016). Salah satu faktor yang meningkatkan

penggunaan obat antidiabetes pada pasien adalah profil penggunaan obat. Obat sangat penting untuk mencapai hasil yang baik pada pasien, tetapi masalah utama untuk mencapai penggunaan obat yang rasional (Kemenkes RI 2011).

Jumlah penggunaan obat antidiabetes akan terus meningkat karena diabetes melitus dan komplikasinya terus meningkat. Akibatnya, kemungkinan tidak tepatnya penggunaan obat antidiabetes juga akan meningkat. Untuk memastikan bahwa obat yang dikonsumsi pasien aman, tepat, dan efektif, evaluasi penggunaan obat adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus (N. Rahayuningsih 2017). Jika pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kondisi klinisnya dan dosis yang paling sesuai untuk setiap pasien, penggunaan obat dianggap masuk akal (A. Hongdiyanto, 2014). Kualitas hidup pasien harus tercapai melalui penggunaan obat yang rasional. Oleh karena itu, obat yang efektif harus memenuhi persyaratan seperti diagnosa yang tepat, indikasi yang tepat, obat yang tepat, dosis yang tepat, cara pemberian yang tepat, dan perhatian terhadap efek samping (Kemenkes RI 2011).

Hasil penelitian Nazilah menunjukkan bahwa terdapat masalah dengan penggunaan obat antidiabetes. Pasien yang menggunakan obat tanpa indikasi (6,67%), pasien dengan indikasi butuh obat (6,67%), pasien dengan obat tidak efektif (26,67%), dan pasien dengan interaksi obat (66,67%) (Nazilah et al., 2017). Studi Rokiban menemukan bahwa ada 8% obat tanpa indikasi, 15% obat tanpa indikasi, dan 48% kemungkinan interaksi obat (Rokiban et al., 2017). Studi Mechessa menemukan bahwa terjadi interaksi obat (25%) dan pemilihan obat yang tidak tepat (30%).

Penelitian ini akan mengevaluasi penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes tipe 2 di RSUD KABUPATEN SUBANG, yang merupakan salah satu Rumah Sakit swasta di Kota Subang yang menawarkan berbagai layanan, termasuk perawatan rawat jalan dan rawat inap. Rumah Sakit ini juga merupakan salah satu rumah sakit yang merawat pasien DM.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana evaluasi penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes tipe 2 rawat jalan di RSUD Kabupaten Subang?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi penggunaan obat antidiabetes oral pada penyakit Diabetes Melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUD Subang bulan Oktober-Desember 2023.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

- a) Melalui proses penelitian, peneliti akan memperdalam pemahaman mereka tentang pengelolaan diabetes dan penggunaan obat antidiabetes.
- b) Peneliti dapat menemukan pola baru atau pendekatan inovatif dalam terapi diabetes tipe 2.

1.4.2. Bagi rumah sakit

- a) Membantu rumah sakit dalam mengidentifikasi terapi obat antidiabetes yang paling efektif dan sesuai bagi pasien, sehingga meningkatkan hasil pengobatan.
- b) Mengidentifikasi obat-obatan yang memiliki efek samping minimal, yang dapat meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pasien.

1.4.3. Bagi kampus

- a) Penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan dalam bidang farmasi klinis dan kedokteran, khususnya mengenai pengelolaan diabetes tipe 2.
- b) Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya literatur akademik yang ada di perpustakaan kampus.